

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam sebuah lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

Akhlik yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang ruhnya bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:12)

Sebagai seorang muslim ajaran tentang akhlak yang mulia bukan hanya didapatkan dalam ajaran Al-Qur'an saja melainkan juga dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak manusia.

Seperti halnya diwahyukan Allah dalam firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya :

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam: 4)*

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah adalah siswa mampu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela. (Depdiknas, 2006:20). Dengan demikian mata pelajaran pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan siswa dengan akhlak atau perilaku yang baik.

Untuk menunjang tujuan standar kompetensi lulusan tersebut tentunya materi akhlak yang diajarkan kepada siswa adalah materi-materi yang mengarahkan siswa untuk berperilaku dengan baik (akhlak yang baik/*akhlakul karimah*) serta menghindarkan siswa dari perilaku-perilaku yang buruk

(akhlak yang buruk/*akhlakul mazmudah*). Berarti secara teoritis siswa sudah mengetahui tentang akhlak yang baik dan implikasinya pada kehidupan sehari-hari serta mengetahui tentang akhlak yang buruk dan akibat dari perilaku akhlak yang buruk tersebut.

Standar kompetensi lulusan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak Islam yang dikemukakan oleh Ali Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 159)

Penelitian ini menyoroti pengamalan akhlak siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga didapatkan sebuah kesimpulan mengenai pengamalan akhlak oleh siswa tersebut.

## **B. Rumusan Masalah.**

Dalam penelitian ini dirumuskan sebuah permasalahan tunggal yang menjadi topik utama dalam penelitian yaitu “Bagaimana pengamalan akhlak siswa kelas IV-VI di SD Negeri Gedangan I Hargomulyo Gedangsari Gunungkidul?”

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

#### **Tujuan :**

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengamalan akhlak siswa kelas IV – VI di sekolah SD Negeri Gedangan I, Hargomulyo, Gedangsari?

#### **Kegunaan :**

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan atau rujukan bagi pendidik/guru SD Negeri Gedangan I, Hargomulyo, Gedangsari untuk kepentingan pendidikan.
2. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan kajian terhadap penelitian selanjutnya.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian sebelumnya dari beberapa peneliti baru meneliti pada pengamalan agama secara keseluruhan, sehingga semua aspek seperti, ibadah, muamalah, akhlak, maupun aqidah dibahas secara keseluruhan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sunarno pada awal tahun 2008 dengan judul "*Pengamalan Agama Dalam Keluarga Petani Muslim Di Bulu Hargomulyo Gedangsari Gunungkidul*".

Sunarno menyimpulkan beberapa hal mengenai pengamalan agama dalam keluarga petani muslim sebagai berikut :

1. Aqidah

Dalam pengamalan aqidah didapati realitas yang kurang baik dengan adanya perilaku syirik.

2. Ibadah

Realitas pengamalan ibadah juga masih menunjukkan persentase yang kurang memuaskan dengan pelaksanaan sholat lima waktu yang hanya 38%.

3. Akhlak

Pengamalan akhlak mencapai angka 90% yang menunjukkan cukup baik.

4. Muamalah

Kesadaran masyarakat untuk saling tolong-menolong yang baik dengan persentase 95%.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Pengamalan Agama dalam keluarga di Sukoponco Sukoreno Sentolo Kulonprogo*" oleh Nurul Fadhilah menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan pengamalan agama di tengah keluarga sangat dipengaruhi oleh status strata ekonomi sebuah keluarga di tengah masyarakatnya, dan cara memperoleh dalam mempelajari ilmu agama Islamnya. (Nurul Fadhilah, 2003:42)

Sedangkan penelitian yang lain oleh Mahmudah tentang “*Pengamalan Agama Karyawan Perusahaan “Tom Silver” Kotagede Yogyakarta*” mengemukakan adanya perbedaan yang signifikan antara pengamalan agama karyawan laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh latar belakang usia dan tingkat pendidikan.

Beberapa penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada permasalahan pokok yang diteliti. Dalam penelitian tersebut permasalahan yang diteliti masih sangat luas mencakup pengamalan agama secara keseluruhan. Sedangkan dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan lebih spesifik kepada pengamalan akhlak secara khusus.

## **E. Kerangka Teori.**

### **1. Pengertian Pengamalan.**

Pengamalan dapat didefinisikan sebagai proses perbuatan, cara mengamalkan dan cara melaksanakan suatu kewajiban. (Sunarno, 2008:7). Sedangkan dalam penelitian ini pengamalan yang akan diteliti adalah pengamalan dalam bidang akhlak secara khusus.

### **2. Pengertian Akhlak.**

#### **a. Definisi Etimologis**

Menurut pendekatan etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” yang menurut

logat diartikan: budi pekerti, tingkah laku, tabiat. (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004:1)

Berdasar pada sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengamalan kehidupan sehari-hari dapat didefinisikan sama dengan moral, yaitu “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata karma.

b. Definisi termonologis

Sementara itu secara terminologi akhlak didefinisikan oleh Ali Abdul Halim Mahmud sebagai sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:26-27).

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang ditulisnya mengemukakan bahwa akhlak “*al-khuluq*” merupakan bentuk batin dari *al-khalq* yang merupakan bentuk lahiriah. *Al-khuluq* “akhlak” merupakan suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. *Al-khuluq* “akhlak” adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. (Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 2004:4 dan Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:28)

Muhammad bin Ali Asy-Syariif al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya at-Ta'rifat sebagai berikut: akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:32).

Al-Jurjani mendefinisikan akhlak tidak jauh berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa kedua ulama tersebut mengambil ilmu dari sumber yang sama, dan keduanya juga tidak melupakan hadist yang menyifati akhlak yang baik atau indah bahwa akhlak merupakan hal yang dinilai baik oleh akal dan syariat.

Sedangkan Ahmad bin Musthafa (Thasy Kubra Zaadah) mendefinisikannya dari sudut pandang yang berbeda. Akhlak didefinisikan sebagai ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:33)

Dalam definisi para ulama secara umum, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan



perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tidak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang, seperti orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak. (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004:34)

### 3. Ruang lingkup akhlak.

Kahar Masyur menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap Penciptanya, keluarganya, serta terhadap masyarakatnya. Disamping itu juga meliputi bagaimana seharusnya bersikap terhadap makhluk lain, seperti terhadap malaikat, jin, iblis, hewan dan tumbuh-tumbuhan. (Masyur, 1985:16 dalam Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim [pengh.], 1998:94).

Sedangkan dalam tulisan lain disebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, akhlak meliputi akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap

Allah dan akhlak terhadap alam. (Ahmad Azhar Basyir, 1987:6 dalam Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim [pengh.], 1998:94)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Tuhan.

Mencakup tentang sikap dan perilaku seorang hamba terhadap Tuhan. Dalam hal ini akan lebih terarah pada aqidah siswa. (Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim [pengh.], 1998:7)

Akhlak terhadap Allah merupakan interaksi antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sang pencipta. Interaksi tersebut diwujudkan dalam perbuatan yang sering kita sebut sebagai ibadah. Melalui ibadah inilah dapat diukur tingkat akhlak manusia terhadap Allah (Tuhan).

Ibadah sendiri mempunyai ruang lingkup sebagai berikut :

- 1) Ibadah umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridaan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah "niat" yang ikhlas untuk memenuhi tuntunan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
- 2) Ibadah khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara' (ditentukan oleh Allah

dan Nabi Muhammad SAW). Ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan tuntunan yang ada, tidak boleh mengubah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntunan bersuci (wudlu) salat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat. (Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim [Pengh.], 1998:7)

Ibadah merupakan interaksi manusia dengan Allah secara langsung tanpa perantara apapun maupun siapapun. Hubungan tersebutpun juga tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Kapanpun dan dimanapun seorang manusia yang ingin melakukan ibadah, maka Allah selalu menyertai manusia dalam keadaan apapun.

Kualitas dan kuantitas ibadah yang baik akan menunjukkan bahwa manusia tersebut mempunyai akhlak yang baik pula terhadap Allah.

b. Akhlak terhadap keluarga.

Meliputi akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara maupun akhlak terhadap sanak saudara yang lain.

c. Akhlak terhadap masyarakat.

Meliputi akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap tamu, akhlak terhadap teman, maupun terhadap anggota masyarakat yang lain.

d. Akhlak terhadap makhluk lain.

Meliputi akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap tumbuh – tumbuhan serta akhlak terhadap alam sekitar. (Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim [pengh.], 1998:7)

4. Macam Akhlak

Dari uraian definisi tentang akhlak serta ruang lingkupnya di atas, bahwa akhlak merupakan sifat jiwa yang terlahir dalam tindakan atau perilaku yang spontan tanpa diperlukan pemikiran dalam interaksi manusia dengan Allah, keluarga, masyarakat maupun makhluk lain maka dapat disimpulkan pembagian akhlak dalam 2 macam akhlak yaitu :

- a. Akhlakul Karimah (Akhlak yang baik)
- b. Akhlakul Mazmudah (Akhlak yang buruk)

5. Kompetensi dasar akhlak yang diperoleh siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

**F. Metode Penelitian.**

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi tentang pengamalan akhlak pada siswa pada saat penelitian ini dilakukan. Dari penelitian ini akan di dapatkan informasi

tentang seberapa tingkat pengamalan akhlak siswa terhadap Tuhan, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

## 2. Populasi dan Subjek Penelitian.

Pada penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah siswa muslim kelas IV-VI SD Negeri Gedangan I yang beralamat lengkap di Dusun Pace A, Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari. Sedangkan SD Gedangan I sendiri merupakan instansi pendidikan pada lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul yang pada lingkup kecamatan berinduk pada UPT TK dan SD Kecamatan Gedangsari.

Penentuan populasi penelitian sendiri dilatar belakangi oleh adanya kesulitan bagi siswa kelas I – III dalam memahami pertanyaan yang akan diajukan dalam metode angket. Hal ini dikuatkan dengan informasi yang diberikan oleh guru wali kelas I – III yang menyatakan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam memahami pertanyaan. Sedangkan kelas IV-VI dianggap sudah cukup mampu untuk memahami pertanyaan yang diajukan peneliti melalui angket yang diberikan kepada siswa.

Alasan yang lain adalah siswa kelas I – III belum cukup mampu menjaga kerahasiaan jawaban soal angket. Siswa masih sering melihat hasil pekerjaan temannya dan mudah terpengaruh dengan jawaban temannya tersebut. Sehingga dikhawatirkan hal ini akan mengurangi kecuratan data yang diperoleh. Sedangkan kelas IV – VI sudah mampu menjaga kerahasiaan jawaban soal angket yang diberikan. Dengan

penentuan kelas IV-VI sebagai subjek penelitian diharapkan didapat data yang akurat dari penelitian ini.

Dari dokumen administrasi SD N Gedangan I Tahun Pelajaran 2009/2010 disebutkan bahwa jumlah siswa secara keseluruhan adalah 149 siswa yang terdiri dari 76 siswa laki-laki dan 73 siswa perempuan. Sedangkan siswa kelas IV – VI berjumlah 78 siswa yang terdiri dari 39 siswa putra dan 39 siswa putri. Dari jumlah tersebut terdapat 1 orang siswa putri kelas V beragama Kristen.

Sehingga untuk populasi penelitian ini menjadi 77 orang siswa dengan rincian 39 siswa putra dan 38 siswa putri. Sedangkan data siswa secara rinci dari masing-masing kelas dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas IV	14	12	26
2.	Kelas V	12	11	23
3.	Kelas VI	13	15	28
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>38</b>	<b>77</b>

Berdasarkan komposisi siswa yang dijadikan subyek penelitian, maka dalam penelitian ini semua populasi akan menjadi subjek dalam penelitian. Hal ini seperti dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang memberikan gambaran untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya

kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih. (Suharsimi Arikunto, 2006:134).

Penelitian populasi atau population study yaitu penelitian terhadap seluruh subjek, individu atau peristiwa. (Sutrisno Hadi, 2004:49).

### 3. Tehnik pengumpulan data.

#### a. Metode Angket atau Kuesioner (Questionnaires).

Menurut Suharsimi Arikunto, kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. (Suharsimi Arikunto, 2006:151)

Senada dengan hal di atas Mardalis mengemukakan bahwa kuesioner atau angket adalah tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. (Mardalis, 2003:67)

Sedangkan Anas Sudijono menyatakan bahwa angket merupakan metode pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan

tertulis melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Anas Sudijono, 2008:3).

Jenis kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuesioner langsung yang menjawab tentang diri (subjek penelitian) yang dijawab dengan cara tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Kuesioner diberikan langsung kepada subyek penelitian secara bersama-sama atau klasikal.

Dalam metode ini yang menjadi responden dari kuesioner ini adalah siswa kelas IV – VI SD N Gedangan I. Pertanyaan di dalam kuesioner merupakan pertanyaan tentang pengamalan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Observasi.

Metode observasi sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diteliti dalam penelitian. (Sutrisno Hadi, 2004:151). Metode ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diteliti pada sekolah SD Negeri Gedangan I. Sedangkan observasi sendiri dilakukan terhadap sampel / koresponden yang akan diteliti.



c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006:231)

Penerapan metode dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan pada dokumen-dokumen tentang SD N Gedangan I yang bersifat arsip.

d. Metode wawancara/interview.

Tehnik pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab terhadap nara sumber lain yang berkompetensi terhadap rumusan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini Penggunaan metode wawancara ditujukan kepada guru wali kelas masing-masing, yaitu kelas IV, V, VI. Metode wawancara ini tidak ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam mengingat penulis merupakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar yang bersangkutan. Sehingga akan tidak logis apabila penulis melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu wawancara ditujukan kepada guru wali kelas.

Selain itu, hubungan siswa dengan wali kelas dirasa lebih dekat dari pada dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Beberapa hal yang menyebabkannya yaitu :

- 1) Alokasi waktu yang sedikit, yaitu 3 jam pelajaran per minggu. Sehingga pertemuan antara siswa dan guru Pendidikan agama Islam sangat terbatas yang menyebabkan interaksi dengan siswa juga terbatas.
- 2) Guru kelas mendominasi alokasi waktu jam pelajaran. Sehingga pertemuan dengan siswa menyebabkan interaksi yang dalam dengan siswa.
- 3) Dalam Sekolah Dasar bersangkutan guru bimbingan konseling belum ada, sehingga fungsi dan tugas bimbingan konseling dirangkap oleh guru kelas masing-masing. Dengan begitu guru kelas dituntut untuk lebih dalam memperhatikan dan mengamati perkembangan siswa.

Dengan asumsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode wawancara ini sesuai untuk ditujukan kepada guru kelas dalam mengetahui informasi tentang siswa.

Wawancara difokuskan kepada permasalahan yang menyangkut tentang kepribadian anak dan perilaku siswa yang dapat diamati oleh guru. Beberapa indikator pertanyaan yang dapat ditanyakan kepada guru antara lain :

- 1) Sikap siswa saat mengikuti pelajaran sebagai bentuk sikap akhlak terhadap orang tua di sekolah.
- 2) Sikap siswa kepada guru ketika berada di luar sekolah sebagai bentuk sikap akhlak dalam masyarakat maupun kepada orang yang lebih tua.
- 3) Perkataan siswa sebagai cerminan sikap perilaku keseharian siswa.
- 4) Sikap siswa kepada teman satu kelas sebagai bentuk sikap akhlak dalam masyarakat.
- 5) Sikap siswa kepada teman beda kelas sebagai bentuk sikap akhlak dalam masyarakat.

#### 4. Analisis Data.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

##### a. Metode Induktif.

Merupakan cara berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Penarikan kesimpulan secara induktif dimulai dengan menyatakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup

yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif.

Merupakan cara berfikir dari pengetahuan yang sifatnya umum.

Untuk data kuantitatif dianalisa menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Prosentase.

f = Frekuensi.

N = Jumlah responden yang diteliti.

100 % = bilangan konstan dalam rumus prosentasi.

## G. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam tulisan ini dibagi menjadi empat bagian atau bab yang sistematikanya disusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan bagian yang menentukan keruntutan proses dan pencapaian hasil karya ilmiah yang baik. Bab ini berisi tentang latar belakang,

rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan dan sistematika pembahasan.

## **BAB II GAMBARAN UMUM**

Berisi tentang gambaran umum keadaan SD N Gedangan I pada tahun pelajaran 2009/2010 yang meliputi profil sekolah, visi, misi, tujuan, keadaan siswa dan guru, struktur organisasi dan sarana prasarana yang ada.

## **BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Merupakan bagian yang membahas data dari hasil angket yang diberikan kepada siswa tentang pengamalan akhlak siswa kelas IV-VI SD N Gedangan I Hargomulyo Gedangsari Gunungkidul

## **BAB IV PENUTUP**

Bagian ini mengemukakan hasil penelitian diuraikan secara ringkas dalam kesimpulan. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan kepada instansi terkait demi kepentingan pendidikan di masa mendatang.